

**Motif Komunikasi Bermedia pada Penyandang Disabilitas
(Studi pada Penyandang Disabilitas Netra yang Menggunakan Instagram)**

*Communication Motives Media on People with Disabilities
(Study on People with Blind Disabilities who are Using Instagram)*

Fuad Akhsan¹, Maulana Rezi Ramadhana²

^{1,2} Program Studi Ilmu Komunikasi, Fakultas Komunikasi dan Bisnis, Universitas Telkom

¹fuadakhsaninfo@gmail.com ²rezsupervisor@gmail.com

ABSTRAK

Kemajuan teknologi mendorong perubahan cara berkomunikasi khalayak. Dalam konteks bermedia, penyandang disabilitas netra berusaha untuk mencari sumber media yang paling baik dalam usahanya untuk memenuhi kebutuhan yang mereka inginkan. Motivasi penyandang disabilitas netra yang menggunakan CMC dapat dilihat secara positif bahwa mereka mempunyai keinginan untuk mengadopsi teknologi komunikasi dan untuk mencapai kepuasan mereka. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui *because of motive* (motif) dan *in order to motive* (tujuan) komunikasi bermedia pada penyandang disabilitas netra yang menggunakan Instagram dan untuk menjelaskan faktor pendorong atau yang mempengaruhi aktivitas penyandang disabilitas netra yang menggunakan Instagram. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif dengan teknik wawancara. Hasil dari penelitian ini mengungkap bahwa kebutuhan informasi dan sarana hiburan mendorong mereka dalam menggunakan Instagram serta mereka juga ingin berinteraksi dengan orang lain. Selain itu, ketidakinginan mereka tergerus oleh perkembangan zaman, membuat mereka harus beradaptasi menggunakan media sosial yang meskipun mereka notabene tidak memiliki penglihatan yang sempurna.

Kata Kunci: Motif, Percakapan Bermediasi Komputer, Disabilitas, Tuna Netra, Instagram

ABSTRACT

The advancing of technology are driving changes in the way people communicate. in the context of media, people with visual impairments are struggling to find the best media sources in their efforts to fulfill the needs they want. The motivation of people with visual disabilities using CMC can be seen positively that they have the desire to support communication technology and also to achieve their satisfaction. This research aims to determine because of motives (motives) and in order to motive (goals) of media communication for people with visual impairments who use Instagram and also to explain the motivating factors or that affect the activities of people with visual impairments who use Instagram. The approach of this study was qualitative method by interview. The results of this study reveal that the information needs and entertainment facilities encourage them to use Instagram and they also want to interact with each others. In addition, their unwillingness was eroded by the times, making them have to adapt to using social media even though they did not have perfect eyesight.

Keyword: Motive, Computer Mediated Communication, Disability, Blind, Instagram

PENDAHULUAN

Media sosial merupakan salah satu perkembangan teknologi yang memiliki andil besar dalam memberikan kemudahan bagi manusia untuk berkomunikasi dan bersosialisasi di mana pun dan kapan pun. Media sosial ialah sebuah media dalam jaringan (daring) yang para penggunanya dapat dengan mudah berpartisipasi, berbagi, dan menciptakan isi meliputi blog, jejaring sosial, wiki, forum dan dunia virtual. Orang yang bijak memanfaatkan media sosial, dapat mempermudah hidupnya, memudahkan dia belajar, mengirim tugas, mencari kerja, berbelanja, berbisnis, hingga mencari informasi. Setiap orang bisa menjadi apapun dan siapapun di dunia maya, bahkan seseorang bisa menjadi sangat berbeda kehidupannya antara didunia nyata dengan dunia maya, hal ini terlihat terutama dalam jejaring sosial.

Keberadaan situs-situs jejaring sosial sempat menuai kritik karena dianggap kurang mendidik dan menyebabkan kecanduan. Seringkali orang menjadi lupa waktu dalam mengakses situs jejaring sosial dan dapat teralienasi dari kehidupan nyata. Namun jika dilihat dari sisi yang berbeda, jejaring sosial pun memiliki peranan penting dalam menjalin komunikasi. Salah satu jejaring sosial atau media sosial terpopuler yang digunakan masyarakat saat ini untuk berkomunikasi adalah Instagram.

Instagram banyak digunakan dibandingkan dengan media sosial lainnya. Hal ini memiliki beberapa alasan, yaitu: selain Instagram bersifat privasi, artinya jika kita ingin orang lain tidak bisa melihat apa isi Instagram kita, maka kita bisa mengunci Instagram tersebut, Instagram dapat terkoneksi dengan media sosial lainnya. Menariknya, ternyata pengguna media sosial Instagram tidak hanya dilakukan oleh manusia normal pada umumnya, akan tetapi juga dapat dilakukan oleh penyandang disabilitas.

Penyandang disabilitas perlu mendapatkan ruang dan kedudukan yang sama dengan masyarakat normal pada umumnya (nondisabilitas). Namun kenyataannya, para penyandang disabilitas kurang mendapat perhatian. Itulah yang dirasakan oleh penyandang disabilitas netra. Sebagian masyarakat masih beranggapan bahwa penyandang disabilitas merupakan aib atau hal yang memalukan, sehingga pihak keluarga menjadi kurang terbuka mengenai keterbatasan yang dialami oleh anggota keluarganya. Hal tersebut menjadikan penyandang disabilitas kurang memiliki ruang yang cukup untuk mendapatkan ilmu maupun keterampilan untuk hidup mandiri. Berdasarkan data yang dikutip pada 13 Januari 2020 dari Kementerian Sosial Republik Indonesia, bahwa penyandang disabilitas netra di Indonesia berkisar 15.089 jiwa dengan rincian 5.579 *low vision* serta *total blind* 9.510 jiwa.

Penyandang disabilitas netra hingga saat ini indetik dengan pemijat, tidak heran bila penyandang disabilitas netra di Indonesia dianggap tertinggal daripada masyarakat normal pada umumnya. Oleh karena itu, dengan adanya teknologi informasi saat ini, penyandang disabilitas dapat memanfaatkan hal tersebut untuk mengembangkan diri dan juga hidup secara mandiri. Salah satunya dengan berbisnis. Berbisnis melalui media sosial tidak memerlukan tempat besar, pelaku usaha bisa memanfaatkan ruangan di rumah, asalkan bisa memonitornya dengan baik. Pemantauan bisnis daring juga bisa dilakukan kapan saja dan di mana saja tanpa adanya hambatan.

Kemajuan teknologi mendorong perubahan cara berkomunikasi khalayak. Komputer dan jaringan internet menjadi perantara komunikator dengan komunikanya, kegiatan ini dapat disebut dengan *Computer Mediated Communication* (CMC). CMC merupakan proses komunikasi melalui jaringan internet, seraya melibatkan banyak khalayak dan tersituasi dalam konteks tertentu, proses tersebut memanfaatkan media untuk tujuan tertentu (December, 1997). Hal inilah menjadikan penyandang disabilitas netra turut merasakan perkembangan teknologi informasi layaknya masyarakat normal pada umumnya. CMC dirancang untuk mengatasi interaksi antar manusia yang terkendala jarak dan waktu. (Spitzberg, 2006), yang bermula digunakan sebagai komunikasi interpersonal. Namun seiring perkembangan teknologi dan informasi, komunikasi interpersonal dan komunikasi massa hampir tidak ada batasnya lagi,

pesan yang sebelumnya bersifat interpersonal, saat ini pesan tersebut dapat diterima oleh khalayak luas melalui media sosial. Konsep kompetensi dalam CMC sebagai fungsi motif dan pengetahuan menunjukkan bahwa motivasi CMC memberikan dorongan bagi CMC untuk lebih terampil. Dalam konteks bermedia, para penyandang disabilitas netra berusaha untuk mencari sumber media yang paling baik dalam usahanya untuk memenuhi kebutuhan yang mereka miliki. Para pengguna media akan dihadapkan pada berbagai alternatif pilihan (media) untuk memuaskan kebutuhannya namun dari semua media yang ada, nantinya pengguna akan memilih satu yang paling baik dalam memenuhi segala macam kebutuhan yang mereka miliki. Namun disisi lain, penyandang disabilitas netra pun juga masih belum dapat memaksimalkan keberadaan teknologi informasi saat ini dengan berasumsi bahwa teknologi justru akan mempersulit atau menghambat keberlangsungan hidup mereka.

Motivasi penyandang disabilitas netra dalam menggunakan CMC dapat dilihat secara positif bahwa mereka mempunyai keinginan untuk mengadopsi teknologi komunikasi, dan untuk mencapai kepuasan mereka. Banyak penelitian telah menemukan komunikasi dalam keterlibatan untuk memprediksi keterbukaan dan keramahan CMC, meskipun tidak ada konstruksi yang terkait dengan persepsi efektivitas dan kepuasan CMC (Campbell & Neer, 2001). Fenomena itulah yang menarik peneliti untuk melakukan penelitian untuk mengetahui bagaimana motif komunikasi bermedia pada penyandang disabilitas netra yang menggunakan Instagram

TINJAUAN PUSTAKA

a. Komunikasi

Manusia merupakan makhluk sosial yang saling membutuhkan satu sama lain, oleh karenanya dibutuhkan komunikasi agar pesan atau maksud yang disampaikan dapat dimengerti oleh manusia yang lainnya.

Harold Lasswell (1948) mengemukakan komunikasi merupakan sebuah bentuk dari pesan yang di mana akan diberikan kepada penerima dari seorang sumber dengan berbagai macam bentuk dari saluran tertentu yang di mana kemudian diberikan dengan sebuah cara yang di mana langsung dan juga tidak langsung dengan sebuah tujuan untuk menciptakan efek kepada penerima seperti hal yang ingin diberikan oleh pemberi. Dapat digaribawahi komunikasi adalah penyampaian pesan antar individu dengan individu maupun kelompok, sehingga pesan yang dimaksud dapat dipahami satu sama lain.

Salah satu model komunikasi yang dikemukakan oleh Lasswell dalam karyanya, *The Structure and Function of Communication in Society* (Effendy, 2005: 10) yakni, *who says what in which channel to whom with what effect* yang dapat disimpulkan bahwa suatu proses komunikasi tersebut darimana sumbernya, apa isi pesan yang disampaikan, apa media yang digunakan, siapa penerima pesan tersebut, dan apa efek yang ditimbulkan dari pesan tersebut.

Dari model yang dikemukakan oleh Lasswell disimpulkan bahwa terdapat lima unsur komunikasi (dalam Effendy, 2005), antara lain:

1. **Komunikator (source);** memiliki fungsi untuk mengirim pesan dapat dikatakan sebagai *source* (sumber pesan), *encoder* (penyampai pesan) atau *sender* (pengirim pesan).
2. **Pesan (message);** sekumpulan simbol-simbol verbal atau non-verbal yang dapat mewakili maksud dari komunikator.
3. **Media atau saluran (channel);** merupakan sebuah alat yang dipergunakan oleh komunikator untuk menyampaikan *message* kepada penerima pesan.
4. **Komunikasi (receiver);** memiliki fungsi sebagai penerima pesan yang disampaikan oleh *sender*.
5. **Efek (effect);** merupakan sebuah hasil dari proses komunikasi yang terjadi.

b. New Media

New Media didefinisikan sebagai produk dari komunikasi yang termediasi teknologi yang terdapat bersama dengan komputer digital (Creeber dan Martin, 2009:10). Denis McQuail dalam bukunya *Teori Komunikasi Sebuah Pengantar* yang diterjemahkan oleh Agus Dharma dan Amunuddin Ram (1987:16) mendefinisikan *new media* atau media baru sebagai perangkat teknologi elektronik yang berbeda dengan penggunaan yang berbeda pula. Media elektronik baru ini mencakup beberapa sistem teknologi seperti: sistem transmisi (melalui kabel atau satelit), sistem miniaturisasi, sistem penyimpanan dan pencarian informasi, sistem penyajian gambar (dengan menggunakan kombinasi teks dan grafik secara lentur), dan sistem pengendalian (oleh komputer).

Media sosial seperti Twitter, Facebook, dan Instagram merupakan jenis-jenis media baru yang termasuk dalam kategori *online* media. Jenis-jenis media baru ini memungkinkan orang bisa berbicara, berpartisipasi, berbagi, dan menciptakan jejaring secara *online*. Tindak komunikasi melalui media sosial secara intensif dapat dilakukan diantara penggunanya. Indonesia termasuk dalam negara terbesar yang menggunakan jejaring sosial sebagai media untuk berkomunikasi.

New Media merupakan media yang menggunakan internet, media *online* berbasis teknologi, berkarakter fleksibel, berpotensi interaktif dan dapat berfungsi secara privat maupun secara publik (Dharma dan Ram, 1987:16-17).

c. Instagram

Menurut Bambang, Instagram adalah sebuah aplikasi dari *smartphone* yang khusus untuk media sosial yang merupakan salah satu dari media digital yang mempunyai fungsi hampir sama dengan Twitter, namun perbedaannya terletak pada pengambilan foto dalam bentuk atau tempat untuk berbagi informasi terhadap penggunanya. Instagram juga dapat memberikan inspirasi bagi penggunanya dan juga dapat meningkatkan kreativitas, karena Instagram mempunyai fitur yang dapat membuat foto menjadi lebih indah, lebih artistik dan menjadi lebih bagus (Atmoko, 2012:10).

d. Motif

Motif menurut Rezi (2018:65-66) merupakan dorongan, hasrat, keinginan, dan tenaga penggerak lainnya yang berasal dari dalam dirinya. Karena itulah motif diartikan sebagai kekuatan yang terdapat dalam diri organisme yang mendorong untuk berbuat sesuatu atau *driving force*.

Kuswarno (2013:192) juga menjelaskan bahwa motif merupakan dorongan untuk menetapkan perilaku secara konsisten. Motif dapat dilihat melalui sebab (orientasi masa lalu), agar (orientasi masa kini) dan untuk (orientasi masa datang). Dapat diartikan juga bahwa motif merupakan suatu dorongan atau penggerak yang terdapat dalam diri manusia dan menimbulkan perilaku yang sesuai dengan motif individu tersebut. Manusia didorong oleh motif sehingga ia melakukan sesuatu. Motif menjadi salah satu alasan seseorang dalam berperilaku dan bertindak untuk mencapai tujuan tertentu.

Untuk menggambarkan tindakan seseorang, Alfred Schutz (2011:79) mengelompokkan menjadi dua, yaitu:

1. Because of motive (motif)

yaitu tindakan yang merujuk pada masa lalu. Di mana, tindakan yang dilakukan oleh seseorang pasti memiliki alasan dari masa lalu ketika ia melakukannya.

2. In order to motive (tujuan)

yaitu motif yang merujuk pada tindakan di masa yang akan datang. Di mana, tindakan yang dilakukan oleh seseorang pasti memiliki tujuan yang telah ditetapkan.

e. **Computer Mediated Communication (CMC)**

Penggunaan media sosial merupakan bagian pola *Computer Mediated Communication* (CMC) yang dimediasi atau diperantarai oleh jaringan internet. McQuail (2005) mendefinisikan bahwa *Computer Mediated Communication* (CMC) merupakan komunikasi yang terjadi antara dua orang atau lebih melalui komputer sebagai mediumnya.

Brian Spitzberg pada awalnya CMC mengacu kepada sesuatu yang berbasis teks dengan interaksi melalui teknologi, kini telah berubah secara signifikan sejak diciptakan pada tahun 1980. Perubahan tersebut karena proses yang terjadi di CMC terintegrasi ke situs jaringan sosial berbasis *mobile* yang kebanyakan orang memakai ini untuk interaksi sosial sehari-hari.

Perubahan dan perkembangan teknologi telah memberi banyak pilihan kepada masyarakat untuk melakukan komunikasi secara personal. Pengguna CMC menyesuaikan perilaku linguistik dan tekstual mereka dengan ajakan dan presentasi perilaku relasional yang mengungkapkan secara sosial seperti keterbukaan diri (Walther et al., 1994: 465).

Menyadur dari Spitzberg (2004), Ada beberapa faktor yang membentuk komponen dasar dari model kompetensi komunikasi yang dimediasi komputer. **Faktor Individu** merupakan faktor pengguna yang dapat dikaitkan dengan teknologi CMC, yakni:

1. Motivasi

Motivasi merupakan hal yang terpenting dikarenakan komunikator termotivasi untuk lebih efektif dalam memaksimalkan atau mengaktifkan potensi mereka (misalnya dalam hal pengetahuan maupun keterampilan). Ketika mereka berinteraksi dengan orang lain, dan ini dapat membuat mereka tampak lebih kompeten di CMC. Juga, motivasi dapat dikaitkan dengan perilaku yang diarahkan pada tujuan yang membuat individu lebih sadar akan proses komunikasi dan sarana yang tersedia untuk mencapai tujuan yang diinginkan, serta lebih cenderung menerapkan cara tersebut untuk tujuan yang diarahkan sendiri atau berorientasi pada tujuan lain.

2. Pengetahuan

Pengetahuan dapat dikaitkan dengan keakraban pengguna dengan teknologi komputer dan telekomunikasi, juga dengan pengalaman dalam CMC dan kesadaran akan aturan perilaku yang tidak tertulis ketika menggunakan teknologi CMC secara spesifik untuk berinteraksi dengan orang-orang dari status, budaya, jenis kelamin, atau latar belakang pendidikan yang berbeda. Namun, pengetahuan itu sendiri bukanlah jaminan keefektifan dan kesesuaian dalam CMC.

3. Keterampilan

Keterampilan adalah perilaku berulang yang biasanya didorong oleh tujuan dan disengaja (misalnya berangkat oleh faktor motivasi) dan yang memfasilitasi pemanfaatan berbagai jenis pengetahuan (faktual, strategis atau taktis, dituliskan, rutin, diam-diam) untuk pencapaian tujuan sesuai dengan kriteria kompetensi dalam CMC. Keterampilan yang terkait dengan kompetensi di CMC adalah perhatian, ketenangan, koordinasi dan ekspresivitas.

Ada beberapa keterampilan yang berkaitan dengan kompetensi dalam CMC antara lain:

- 3.1. **Perhatian**, agak sulit untuk diberlakukan dalam CMC dan dimanifestasikan dengan menunjukkan minat atau kepedulian terhadap orang lain, perhatian pada pesannya, dan sentuhan pribadi dengan mengadaptasi interaksi individu dengan orang lain, serta menunjukkan lebih banyak kasih sayang kepadanya.
- 3.2. **Ketenangan**, yang berarti merasa nyaman, percaya diri dan terkendali ketika menggunakan teknologi CMC tertentu, serta tegas atau persuasif dalam pesan yang diarahkan kepada orang lain dalam interaksi.
- 3.3. **Koordinasi**, terkait dengan pengelolaan beberapa komponen yang berhubungan dengan interaksi seperti waktu dan inisiasi atau penutupan percakapan, pilihan atau perubahan topik, dan mungkin bahkan dengan sarana untuk perbaikan percakapan.
- 3.4. **Ekspresi** adalah atribut dari pesan yang membuatnya tampak jelas secara verbal dan nonverbal, hidup, dan beranimasi, serta diwarnai secara emosional dan dengan telepresensi pengirim yang lebih jelas.

Kemudian, elemen lain dari model kompetensi CMC (yang berinteraksi dengan faktor individu) adalah faktor **Faktor Media**:

1. **Interaktivitas CMC**, terkait dengan kompetensi CMC untuk fungsi-fungsi yang berfokus secara sosiologis dan hubungan
2. **Kemampuan Beradaptasi**, kemampuan pengguna menggunakan CMC
3. **Efisiensi Media**, terkait dengan fungsi informasi pada kompetensi CMC

Kemudian **Faktor Pesan** antara lain:

1. **Orientasi Tugas**, merupakan peran atau hal-hal yang terkait dengan kompetensi CMC
2. **Orientasi Sosial Emosional**, merupakan pengaruh isi dan fungsi pesan dengan tujuan fungsional (kegiatan) pribadi secara positif terkait dengan kompetensi CMC
3. **Keterbukaan**, ketersinambungan faktor kontekstual dengan faktor media yang terkait dengan kompetensi CMC

Faktor Kontekstual yang terkait dengan CMC adalah budaya, kronologis, relasional, lingkungan, dan fungsional. Interaksi terjadi dalam lingkungan modalitas atau ruang semantik berpotongan yang dihasilkan oleh sejarah sebelumnya, keadaan aktual, dan tindakan atau perubahan potensial dalam aktor bersama dan sekitarnya.

Kompetensi individu dalam CMC dapat dinilai dari **Hasil Interaksi**. Kriteria untuk menilai hasil interaksi adalah:

1. **Kesesuaian**
2. **Efektivitas**, dipandang sebagai tingkat di mana berbagai tujuan komunikasi (dan terkadang saling bertentangan) direalisasikan (atau dioptimalkan) dalam CMC.
3. **Orientasi Bersama**
4. **Kepuasan**, merupakan respon positif (biasanya afektif) seseorang terhadap realisasi kebutuhan, aspirasi, dan tujuan tertentu yang terkait dengan komunikasi oleh CMC.
5. **Pengembangan Relasional**, berkaitan dengan beragam atribut hubungan yang dapat dicapai atau dipertahankan oleh CMC

f. Disabilitas Netra

Hallahan, P. Daniel & Kauffman, M. James (2009: 380) dalam *Exceptional Learner an Introduction to Special Education* menjelaskan bahwa tunanetra adalah seseorang yang memiliki ketajaman visual 20/200 atau kurang pada mata atau penglihatan yang lebih baik setelah dilakukan koreksi (misalnya kacamata) atau memiliki bidang penglihatan begitu sempit dengan diameter terlebar memiliki jarak sudut pandang tidak lebih dari 20 derajat.

Soemantri (Fikriyyah & Fitria, 2015: 119) mengartikan disabilitas netra atau tunanetra sebagai individu yang indera penglihatannya tidak berfungsi sebagai saluran penerima informasi seperti halnya orang normal pada umumnya.

Dapat dipahami bahwa penyandang disabilitas adalah seseorang yang indera penglihatannya kurang berfungsi untuk menerima pesan atau informasi. Mereka akan ketinggalan akan informasi, keterbatasan tersebut berdampak pada pendidikan, mobilitas, dan lain sebagainya.

Penyandang disabilitas netra sebenarnya tidaklah berbeda dengan manusia normal pada umumnya. Mereka hanya kehilangan satu fungsi indera, yaitu mata sebagai penglihatan. Informasi mengenai dunia eksternal lebih banyak diperoleh melalui mata dari pada indera lainnya. Hal tersebut dikarenakan manusia aktif disiang hari, sehingga manusia menjadi terikat untuk memanfaatkan cahaya matahari untuk melihat (Wade & Tavis, 2011: 201).

Penyandang disabilitas netra akan kehilangan informasi yang berupa visual. Oleh karenanya untuk memangkas ketertinggalan, penyandang disabilitas netra mendapat pelatihan untuk mengoptimalkan fungsi indera yang lain. Jika dikelompokkan, penyandang disabilitas netra atau tuna netra dapat dibagi menjadi dua kelompok, yakni:

1. **Total Blind;** atau sering disebut buta total, mereka tidak dapat melihat objek apapun didepan mata, mereka hanya melihat sinar atau cahaya yang dapat digunakan sebagai orientasi mobilitas. Untuk memahami pesan, mereka hanya dapat menggunakan huruf braille.
2. **Low Vision;** *Low Vision* adalah mereka yang memiliki pandangan kabur ketika melihat objek atau mereka yang bila melihat sesuatu, mata harus didekatkan atau mata harus dijauhkan dari objek yang dilihatnya.

Malfungsi dari untuk kelainan syaraf optik dan malfungsi selebral menjadi salah satu penyebab ketunanetraan seseorang. Adapun penyebab ketunanetraan seseorang ada dua faktor, antara lain:

1. **Faktor Internal;** Penyebab ketunanetraan ini merupakan berasal dari diri seseorang. Contohnya; gen atau sifat bawaan keturunan, kekurangan gizi, keracunan obat, dan lain-lain.
2. **Faktor Eksternal;** Penyebab ketunanetraan ini tidak secara alami melekat pada diri seseorang atau tidak dialami sejak bayi, misalnya; kecelakaan, terkena penyakit sipilis yang mengenai matanya saat dilahirkan, pengaruh alat bantu medis saat proses persalinan sehingga syarafnya rusak, suhu tubuh yang terlalu tinggi, dan peradangan mata karena penyakit bakteri atau virus.

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian kualitatif yang berusaha menggali, memahami, dan mencari fenomena sosial yang kemudian menghasilkan data yang mendalam. Dalam penelitian ini, Peneliti menggunakan paradigma konstruktivisme. Paradigma konstruktivis meletakkan pengamatan dan objektivitas dalam menemukan suatu realitas atau ilmu pengetahuan. Paradigma ini memandang ilmu sosial sebagai analisis

sistematis terhadap *socially meaningful action* melalui pengamatan langsung serta terperinci terhadap perilaku sosial yang bersangkutan menciptakan dan memelihara atau mengelola dunia sosial mereka (Hidayat, 2003).

Peneliti menggunakan pendekatan fenomenologi. Menurut Creswell (2014:105), fenomenologi mendeskripsikan pemaknaan umum dari sejumlah individu terhadap berbagai pengalaman hidup mereka terkait dengan konsep atau fenomena. Tujuan utama fenomenologi adalah mempelajari bagaimana fenomena dialami dalam kesadaran, pikiran, dan dalam tindakan, seperti bagaimana fenomena tersebut bernilai atau diterima secara estetis.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil wawancara dengan informan, Peneliti selanjutnya mengidentifikasi pola yang ada untuk dapat menemukan jawaban dari rumusan masalah.

TABEL 1 IDENTIFIKASI MOTIF

<i>BECAUSE OF MOTIVE</i>	<i>IN ORDER TO MOTIVE</i>
Pengalaman dalam menggunakan Instagram	Dorongan dalam menggunakan Instagram.
Teknis penggunaan Instagram	Ketergantungan menggunakan Instagram
Awal kenal Instagram	Kepuasan menggunakan Instagram
Cara memberi dan menerima informasi via Instagram	Hal yang ingin didapatkan dari Instagram
Efektivitas Instagram dalam berkoordinasi di jejaring sosial	Kenyamanan dalam menggunakan Instagram
Cara mengekspresikan diri dalam Instagram	Memastikan bahwa Instagram dapat membangun relasi
Jangka waktu untuk beradaptasi dalam menggunakan Instagram	Berkomunitas di Instagram
Pengetahuan tentang fungsi Instagram	Penggunaan fitur yang dimiliki oleh Instagram
Cara menyampaikan pesan kepada sesama pengguna Instagram	Hal yang membedakan Instagram dengan media sosial yang lain
Relevan atau tidak Instagram saat ini dan tanggapan Informan jika suatu saat nanti Instagram sudah tidak relevan	Instagram sebagai media persuasif
	Mispersepsi dengan pengguna lain
	Memastikan kesesuaian pengguna dengan tujuan semula
	Membangun keterbukaan ke sesama pengguna Instagram
	Memanfaatkan fitur Instagram untuk mendapatkan informasi
	Respon atau apresiasi terkait unggahan di Instagram

Sumber: Data olahan Peneliti, 2020

a. Motif

1. *Because of Motive*

Merupakan tindakan yang merujuk pada masa lalu (Schutz, 2011:79). Secara teknis, para penyandang disabilitas netra yang menggunakan Instagram sama

halnya dengan orang berpenglihatan normal lainnya, namun mereka memanfaatkan fitur pembaca layar atau yang sering disebut *Talkback*. Di sisi lain, Instagram juga semakin mudah diakses oleh para penyandang disabilitas netra, sehingga mereka dapat menggunakan sebagaimana orang berpenglihatan normal lainnya. Penyandang disabilitas netra ini mengenal Instagram berawal dari media sosial Facebook yang notabene induk perusahaan dari media sosial Instagram dari rekan, namun ada juga yang mengetahui Instagram dari teman maupun keluarga. Menariknya, jangka waktu untuk beradaptasi menggunakan Instagram terbilang relatif cepat, sebab mereka beranggapan bahwa Instagram lebih sederhana dibandingkan media sosial lain dengan fitur yang ringkas namun pengguna mendapatkan informasi yang beragam.

Pengalaman mereka dalam menggunakan Instagram dilakukan karena Instagram mudah digunakan dalam mengakses informasi yang diinginkan, disisi lain mereka juga ingin berinteraksi dengan orang lain. Para penyandang disabilitas netra ini memandang fungsi Instagram sebagai media informasi, berinteraksi dengan pengguna lainnya, dan saling *sharing* hal yang disukainya. Mereka mengekspresikan diri di Instagram dengan cara *sharing* informasi, selain itu mereka akan memposting hal yang kiranya layak dipublikasikan.

Kemudian, para penyandang disabilitas netra ini cara menyampaikan pesan kepada sesama pengguna Instagram melalui fitur Instagram seperti saling berbalas komentar. Hal lain yang juga dilakukan oleh mereka yakni memberi dan menerima informasi melalui Instagram dengan cara memaksimalkan fitur Instagram, juga berinteraksi via pesan, berkomentar, *sharing* informasi kepada sesama pengguna, selain itu posting hal positif akan dapat menginspirasi pengguna Instagram yang lainnya.

Para penyandang disabilitas netra ini menilai bahwa Instagram merupakan media yang efektif untuk berkoordinasi di jejaring sosial, karena melalui Instagram mereka mendapatkan banyak informasi, berinteraksi sesama pengguna, atau bahkan sebagai sarana pemasaran. Se jauh ini Instagram masih relevan digunakan, namun kedepannya jika tidak relevan digunakan mereka akan menggunakan media sosial yang relevan, dan tidak menutup kemungkinan bahwa Instagram akan ditinggalkannya.

2. *In Order to Motive*

Motif yang merujuk pada tindakan di masa yang akan datang disebut *In Order to Motive* (Schutz, 2011:79). Hal yang memotivasi para penyandang disabilitas netra yang menggunakan Instagram yakni kebutuhan informasi yang mudah didapatkan. Tanpa mencari informasi pun, ketika mereka membuka Instagram, mereka secara tidak langsung akan mendapatkan informasi. Selain itu di era teknologi yang semakin pesat ini, mereka tidak ingin ketinggalan zaman (*up-to-date*). Para penyandang disabilitas netra ini menggunakan Instagram karena mereka berharap mendapatkan apa yang diinginkannya. Banyaknya pengguna Instagram otomatis informasi yang mereka dapatkan akan semakin beragam, sehingga mereka tidak akan tergulung oleh zaman, di sisi lain, faktor relasi juga membuat mereka menaruh harapan saat mereka menggunakan Instagram. Informan D mengaku menggunakan Instagram sebagai media pemasaran, karena ia melihat Instagram sebagai pasar yang potensial untuk melakukan kegiatan bisnis.

Kemudian perihal kenyamanan, para penyandang disabilitas netra menggunakan Instagram disebabkan oleh kualitas fitur Instagram yang kompleks

namun berisikan informasi maupun hiburan yang beragam. Namun hal yang kurang dikenan dari media sosial Instagram maupun yang lainnya yakni merebaknya intoleran, acap kali mereka yang minoritas akan merasa terintimidasi oleh kaum mayoritas.

Para penyandang disabilitas netra ini untuk berkomunikasi dan mendapatkan informasi yang mereka inginkan, dengan memaksimalkan penggunaan fitur Instagram. Namun untuk menggunakan fitur Instagram seperti filter, masih sulit diterapkan pada penyandang disabilitas netra, karena penggunaannya harus dengan bantuan orang berpenglihatan normal lainnya.

Secara keseluruhan, para penyandang disabilitas netra ini mengaku cukup puas menggunakan media sosial Instagram karena selain mudah mendapatkan informasi, kualitas fitur Instagram yang dirasa memanjakan mereka, sehingga dapat memenuhi ekspektasi mereka terhadap Instagram. Instagram merupakan media sosial yang bersifat terbuka, upaya untuk membangun keterbukaan ke sesama pengguna Instagram tergantung kepada kebijakan pengguna. Terkait dengan respon atau apresiasi, para penyandang disabilitas mendapatkan apresiasi berupa *like* dan komentar positif terkait dengan unggahan di Instagram.

Para penyandang disabilitas mengamini bahwa Instagram dapat berkomunikasi satu sama lain, sehingga terjalin relasi antar sesama pengguna. Beberapa para penyandang disabilitas netra juga ikut serta berkomunitas di Instagram guna menjalin relasi. Namun berbeda dengan yang lainnya, Informan D mengaku bahwa ia menggunakan Instagram untuk mempersuasi seseorang, hal ini bertujuan agar seseorang dapat berbuat yang sama. Tentu dalam komunikasi tak jarang akan menimbulkan mispersepsi, hal tersebut dapat terjadi pada siapapun. Jika hal itu terjadi, para penyandang disabilitas netra ini akan menjelaskan maksud dari pesan yang disampaikan.

Kemudahan dalam mengakses Instagram inilah yang menjadikan para penyandang disabilitas merasa bahwa tujuan yang ia harapkan telah tercapai. Hal yang membedakan Instagram dengan media sosial yang lainnya adalah karena Instagram media sosial yang populer saat ini dengan informasi yang sangat luas. Selain itu, sebagian penyandang disabilitas netra ini mengaku bahwa ia ketergantungan menggunakan Instagram, karena Instagram merupakan media informasi yang kompleks dengan fitur yang ringkas.

b. Computer Mediated Communication (CMC)

1. Faktor Individu

Terkait dengan beberapa kompetensi faktor individu, hal yang paling mendominasi adalah keinginan dari diri penyandang disabilitas netra yang tidak ingin ketinggalan zaman, meskipun mereka tidak dapat melihat layaknya orang berpenglihatan normal lainnya. Hasrat akan kebutuhan informasi juga mendorong mereka untuk memanfaatkan Instagram sebagai media informasi dan sarana komunikasi. Hal tersebut sesuai dengan yang diutarakan Spitzberg (2004) bahwa motivasi dapat dikaitkan dengan perilaku yang diarahkan pada tujuan yang membuat individu lebih sadar akan proses komunikasi dan sarana yang tersedia untuk mencapai tujuan yang diinginkan.

Teknologi yang semakin berkembang pesat, membuat perusahaan mengoptimalkan fitur yang dibutuhkan penggunanya, salah satunya yakni fitur pembaca layar atau yang sering disebut *Talkback*. Fitur tersebut mampu secara otomatis membaca apa saja yang sedang dilakukan oleh penggunanya. Hal itulah yang dirasakan oleh para penyandang disabilitas netra, kemudahan dalam

menggunakan Instagram dapat menjadikan mereka seolah ketergantungan akan media sosial yang sedang populer saat ini.

2. Faktor Media

Instagram merupakan media sosial yang dirancang untuk penggunanya berbagi foto dan video, serta memungkinkan untuk membagikan ke berbagai layanan jejaring sosial, dalam perkembangannya Instagram mengalami peningkatan yang cukup signifikan, namun tidak mengubah kesederhanaan dalam penerapannya. Hal itulah yang dirasakan oleh penggunanya, tidak terkecuali para penyandang disabilitas netra, jangka waktu dalam beradaptasi menggunakan Instagram relatif cukup cepat. Maka dari itu mereka nyaman menggunakan Instagram untuk media informasi dan sarana hiburan. Namun untuk penerapan fitur baru seperti filter digital, penyandang disabilitas netra belum dapat memaksimalkan atau bahkan memanfaatkannya dengan baik, karena untuk dapat mengaplikasikannya mereka harus didampingi oleh orang perpenglihatan normal.

Selain sebagai media informasi dan sarana hiburan, fitur untuk berkomunikasi atau berinteraksi dapat dioptimalkan guna menjalin relasi dengan sesama pengguna Instagram lainnya.

3. Faktor Pesan

Para penyandang disabilitas netra ini memang secara visual tidak dapat melihat secara langsung apa yang mereka lakukan dalam menggunakan Instagram, namun mereka tetap dapat menjalankan media sosial yang seharusnya dilihat dengan indera penglihatan. Melalui Instagram mereka dapat membangun keterbukaan ke pengguna Instagram yang lainnya tergantung pada kebijakan pengguna. Mispersepsi atau ketidaksengajaan dalam menafsirkan maksud pesan juga dialami oleh penyandang disabilitas netra ini, namun mereka akan dengan suka rela menjelaskan maksud dari pesan tersebut.

4. Faktor Kontekstual

Beberapa penyandang disabilitas mengutarakan bahwa awal ia mengenal Instagram dari orang lain. Informan B mengenal Instagram melalui teman, Informan D mengenal Instagram melalui keluarga dan temannya. Sedangkan Informan lain mengetahui Instagram dari media sosial yang digunakan sebelumnya.

5. Hasil Kompetensi

Hingga saat ini, para penyandang disabilitas netra yang menggunakan Instagram telah sesuai dengan apa yang mereka harapkan, kebutuhan informasi dan komunikasi telah mereka dapatkan dengan baik, meskipun ada beberapa hal yang memang secara teknis belum dapat dimaksimalkan. Respon terkait unggahan mereka di Instagram memang cukup positif, tak jarang mereka juga mendapatkan apresiasi terkait dengan pencapaiannya.

KESIMPULAN

Berkomunikasi dan berinteraksi sosial adalah kebutuhan setiap manusia. Di era milenial ini, kebutuhan akan berkomunikasi dan berinteraksi terlayani secara cepat, efektif, dan efisien melalui jejaring sosial. Instagram salah satunya. Instagram merupakan sebuah aplikasi yang diciptakan untuk berbagi foto dan video serta memungkinkan penggunanya berinteraksi satu sama lain. Kebutuhan akan informasi dan sarana hiburan adalah alasan bagi para penyandang

disabilitas netra menggunakan Instagram. Bagi mereka, membuka Instagram sama artinya dengan membuka pintu informasi. Hal yang bersifat uptodate menjadi ikon utama yang dicari. Karena sebenarnya mereka tak ingin tergerus oleh perkembangan zaman. Itulah yang membuat mereka harus beradaptasi menggunakan media sosial meskipun mereka notabene tidak memiliki penglihatan yang sempurna.

Penggunaan media sosial merupakan bagian pola *Computer Mediated Communication* (CMC) yang dimediasi atau diperantarai oleh jaringan internet. CMC merupakan komunikasi yang terjadi antara dua orang atau lebih melalui komputer sebagai mediumnya. Adapun faktor-faktor yang pendorongnya adalah: 1) Faktor Individu, hasrat akan kebutuhan informasi mendorong mereka untuk memanfaatkan Instagram sebagai media informasi dan sarana komunikasi; 2) Faktor Media dan pesan, melalui fitur yang tersedia mereka dapat mengoptimalkan dalam berkomunikasi atau berinteraksi guna menjalin relasi dengan sesama pengguna Instagram lainnya; 3) Faktor Kontekstual, para penyandang disabilitas mengetahui adanya Instagram dan memulai menggunakan Instagram berawal dari rekomendasi orang lain; 4) Hasil Kompetensi para penyandang disabilitas yang menggunakan Instagram telah sesuai dengan apa yang mereka harapkan, kebutuhan informasi dan komunikasi telah mereka dapatkan dengan baik, meskipun ada beberapa hal yang memang secara teknis belum dapat dimaksimalkan. Respon terkait unggahan mereka di Instagram memang cukup positif, tak jarang mereka juga mendapatkan apresiasi terkait dengan pencapaiannya.

Dalam penelitian ini, Peneliti menegaskan bahwa tidak ada perbedaan motif yang signifikan antara kelompok disabilitas dan kelompok orang normal dalam penggunaan media sosial Instagram, namun perbedaannya terletak pada teknis penggunaannya.

SARAN

a. Saran Akademis

1. Penelitian ini diharapkan menjadi acuan peneliti lain untuk mengembangkan penelitian yang membahas mengenai disabilitas netra dalam penggunaan media untuk kebutuhan sehari-hari, sehingga dapat memperluas penelitian mengenai penyandang disabilitas netra.
2. Diharapkan bagi peneliti lain agar dapat menemukan hasil yang lebih komperhensif terkait dengan penelitian yang mengangkat para disabilitas netra.

b. Saran praktis

Kepada para penyandang disabilitas agar senantiasa belajar dan berproses mengikuti teknologi yang berkembang semakin pesat ini, sehingga keterbatasan tidak menjadi penghalang dalam arus perkembangan zaman.

DAFTAR PUSTAKA

BUKU

- Ardianto, Elvinaro. (2011). *Metodologi Penelitian untuk Public Relations Kuantitatif dan Kualitatif*. Bandung: Simbiosis Rekatama Media
- Atmoko, Bambang Dwi. (2012). *Instagram Handbook*. Jakarta: Media Kita.
- Creeber, G. and Martin, R., (ed)., (2009). *Digital Cultures: Understanding New Media*. Berkshire-England: Open University Press.
- Creswell, John W. (2014). *Penelitian Kualitatif & Desain Riset Memilih Diantara Lima Pendekatan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Daniel P. Hallahan, James M. Kauffman & Paige C. Pullen. (2009). *Exceptional Learner an Introduction to Special Education*. United States of America: PEARSON.
- Effendy, Onong Uchjana. (2005). *Ilmu Komunikasi Teori dan Praktek*. Bandung: Remaja Rosda Karya.

- Hidayat, Dedy N. (2003). *Paradigma dan Metodologi Penelitian Sosial Empirik Klasik*. Jakarta: Departemen Ilmu Komunikasi FISIP Universitas Indonesia.
- Ihalauw, John. JOI. (2004). *Bngunan Teori*. Salatiga: Satya Wacana University Press.
- Kuswarno, Engkus. (2013). *Fenomenologi: Konsepsi, Pedoman, dan Contoh Penelitian*. Bandung: Widya Padjajaran
- McQuail, Denis. (1987). *Teori Komunikasi Massa Suatu Pengantar*. diterjemahkan oleh Agus Dharma dan Aminuddin Ram, Jakarta: Erlangga.
- McQuail, Denis. (1991). *Teori Komunikasi Massa*. Jakarta: Erlangga.
- McQuail, Denis. (2005). *McQuail's Mass Communication Theory*. Thousand Oaks: SAGE Publications Inc.
- Moleong, Lexy J. (2007). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Moleong, Lexy J. (2010). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Pujileksono, Sugeng. (2015). *Metode Penelitian Komunikasi Kualitatif*. Malang: Intrans Publishing.
- Ramadhana, M. R. & Kartini, A. B. (2019). *Komunikasi yang Dimediasi Komputer Sebagai Fungsi dalam Pola Komunikasi Keluarga Pada Mahasiswa*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Rezi, M. (2018). *Psikologi Komunikasi: Pembelajaran konsep dan terapan*. Yogyakarta: Phoenix Publisher.
- Schutz, Alfred. (2011). *Collected Papers V. Phenomenology and the Social Sciences*. New York: Springer Dordrecht Heidelberg London.
- Wade, C dan Tavris, C. (2007). *Psikologi Edisi Kesembilan Jilid 2*. Jakarta: Erlangga.
- Wright, K.B., Lynne., M.W. (2011). *Computer-Mediated Communication in Personal Relationship*. New York: Peter Lang Publishing.

JURNAL

- Asuncion, J. & Budd, Jillian & Fichten, Catherine & Nguyen, M. & Barile, M. & Amsel, Rhonda. (2012). Social media use by students with disabilities. *Academic Exchange Quarterly*. 16. 30-35.
- Bodemann, Margaret. (2012). Building Interaction with an Isolated Population through Social Media: The Deaf Community. <https://core.ac.uk/download/pdf/72840146.pdf>
- Bogdan, Robert dan Taylor, Steven J. 1975. *Introduction to Qualitative Research Methods: A Phenomenological Approach to the Social Science*. New York: John Wiley & Sons.
- Bubas, Goran. (2006). Competence in Computer-Mediated Communication: An Evaluation and Potential Uses of a Self-Assessment Measure.
- Campbell, S. W., & Neer, M. R. (2001). The relationship of communication apprehension and interaction involvement to perceptions of computer-mediated communication. *Communication Research Reports*, 18(4), 391–398.
- Dewi, Zulfa Kurnia. (2015). *PEMANFAATAN MEDIA INTERNET OLEH PENYANDANG TUNARUNGU (Studi Deskriptif Tentang Pemanfaatan Internet Pada Komunitas GERKATIN Di Kota Surabaya)*. 151, 10–17. <https://doi.org/10.1145/3132847.3132886>
- Diana, Cindy. (2012). Penggunaan Situs Jejaring Sosial Facebook Pada Remaja Disabilitas Intelegensi Di Soina Rawamangun. <http://journal.unj.ac.id/unj/index.php/jpk/article/download/5787/4274/>
- Ehsan Toofaninejad, Esmaeil Zaraii Zavaraki, Shane Dawson, Oleksandra Poquet & Parviz Sharifi Daramadi (2017) Social media use for deaf and hard of hearing students in educational settings: a systematic review of literature, *Deafness & Education International*, 19:3-4, 144-161, DOI: 10.1080/14643154.2017.1411874
- Fikriyyah, W. R. & Fitria, M. (2014). Adversity quotient mahasiswa tunanetra. *Jurnal psikologi tabularasa*, 10 (1) :115-128.

- Frances E. Brandau-Brown (2014) Kevin B. Wright & Lynne M. Webb (Eds.), Computer-Mediated Communication in Personal Relationships, Southern Communication Journal, 79:4, 364-366, DOI: 10.1080/1041794X.2014.935254.
- Haryanto, M. T. (2016). Pemanfaatan Media Internet oleh Anak Penyandang Disabilitas Netra (Studi deskriptif tentang pemanfaatan internet oleh anak penyandang disabilitas netra di SLB YPAB Kota Surabaya). <http://journal.unair.ac.id/download-fullpapers-lnb0c19673e0full.pdf>
- Hian, Lee & Chuan, Sim & Trevor, Tan & Detenber, Benjamin. (2004). Getting to Know You: Exploring the Development of Relational Intimacy in Computer-mediated Communication. J. Computer-Mediated Communication. 9. 10.1111/j.1083-6101.2004.tb00290.x.
- June B. Furr, Alexis Carreiro & John A. McArthur (2016) Strategic approaches to disability disclosure on social media, Disability & Society, 31:10, 1353-1368, DOI: 10.1080/09687599.2016.1256272
- Kinasih, Shahnatria Putri. (2017). *Self Disclosure* Difabel dalam Media Sosial (Studi Deskriptif Kualitatif Kedalaman Self Disclosure Siswa Difabel Daksa di YPAC Surakarta). <http://eprints.ums.ac.id/57160/>
- Kuswarno, Engkus. (2007). Tradisi Fenomenologi pada Penelitian Komunikasi Kualitatif: Sebuah Pedoman Penelitian dari Pengalaman Penelitian. Sosiohumaniora, Vol. 9, No. 2: 161-176
- Larasati, Risa Putri. (2018). *Studi Deskriptif Kualitatif Proses Komunikasi Interpersonal Bermedia Baru pada Penyandang Difabel Netra melalui Platform Pesan Instan di Komunitas Braille'iant Yogyakarta*. <https://dspace.uui.ac.id/handle/123456789/11675?show=full>
- Nastiti, Aulia Dwi. (2013). Identitas Kelompok Disabilitas dalam Media Komunitas Online: Studi Mengenai Pembentukan Pesan Identitas Disabilitas dalam Kartunet.com. <http://journal.ui.ac.id/index.php/jkmi/article/viewFile/7828/3896>.
- Pratama, Ari. (2017). *Peran media online dalam memenuhi aksesibilitas informasi publik bagi penyandang disabilitas di Kota Bandung: Studi kasus pada media online www.bbc.com*. <http://digilib.uinsgd.ac.id/5384/>
- Spitzberg, Brian. (2006). Preliminary Development of a Model and Measure of Computer-Mediated Communication (CMC) Competence. J. Computer-Mediated Communication. 11. 629-666. 10.1111/j.1083-6101.2006.00030.x.
- Sue Caton & Melanie Chapman (2016) The use of social media and people with intellectual disability: A systematic review and thematic analysis, Journal of Intellectual & Developmental Disability, 41:2, 125-139, DOI: 10.3109/13668250.2016.1153052
- Turnbull, Courtney F. (2010). Mom Just Facebooked Me and Dad Knows How to Text: The Influences of Computer-Mediated Communication on Interpersonal Communication and Differences Through Generations. Vol. 1, No. 1 • Winter 2010. <http://www.elon.edu/docs/e-web/academics/communications/research/01TurnbullEJSpring10.pdf>

WEBSITE

<https://simpd.kemsos.go.id/>

<https://www.december.com/john/study/cmc/what.html>